

PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL PECATUR BERSAUDARA DALAM SALING MEMOTIVASI

Indah Mumek, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

Indah_06088@yahoo.com

Abstrak

Fenomena komunikasi interpersonal di dunia olahraga terjadi antara individu yang berada dalam lingkungan olahraga. Dalam penelitian ini, informan yang diteliti yaitu dua atlet catur bersaudara. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses komunikasi interpersonal pecatur bersaudara untuk saling memotivasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam, kemudian dipaparkan secara deskriptif. Peneliti menggunakan elemen-elemen komunikasi interpersonal DeVito (2007): pengirim-penerima, proses memproduksi dan menangkap pesan, pesan verbal-nonverbal, umpan balik, umpan maju, saluran komunikasi, konteks, hambatan, etika, kompetensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai atlet yang tidak memiliki pelatih untuk memotivasi, pecatur bersaudara tersebut mampu meraih prestasi internasional dengan cara saling memotivasi satu sama lain. Hal ini bisa dilihat dengan cara rutin berlatih catur bersama, berdoa bersama dan saling mencium pipi sebelum mulai bertanding. Proses komunikasi interpersonal pecatur bersaudara tersebut menjadi bentuk motivasi untuk mencapai keberhasilan dan meningkatkan prestasi.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pecatur Bersaudara, Motivasi

Pendahuluan

Fenomena komunikasi interpersonal di dunia olahraga terjadi antara individu yang berada dalam lingkungan olahraga. Seperti antara pelatih, atlet, *official* atlet, ataupun orang-orang yang terlibat di dalam olahraga tersebut. Baik pada saat atlet sedang bertukar pikiran dengan pelatihnya untuk persiapan pertandingan, ataupun antar sesama atlet yang saling bertukar pengalaman bertanding, dan lain-lain.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat topik komunikasi interpersonal antara individu dalam suatu olahraga. Persamaan dari penelitian-penelitian tersebut adalah membuktikan bahwa komunikasi interpersonal memang terjadi antara individu yang terlibat di dalam lingkungan olahraga tersebut. Namun, peneliti juga menemukan adanya perbedaan dari penelitian-penelitian tersebut, dimana terdapat penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal pelatih dalam memotivasi atlet menentukan keberhasilan atlet. Seperti pada penelitian berjudul, "Tanggapan Atlet Terhadap Kualitas

Komunikasi Interpersonal Pelatih Dalam Memotivasi Atlet Untuk Berprestasi”, dengan menggunakan metode penelitian *survey* dan pendekatan kuantitatif (Rusdianto, 2009). Kemudian dalam penelitian dengan judul, “Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dan Atlet Dalam Persiapan Pertandingan Bulu Tangkis Sirkuit Nasional di PB. Jayaraya Suryanaga”, menggunakan metode penelitian studi kasus dan pendekatan kualitatif (Surjana, 2011). Sedangkan ada pula penelitian bahwa komunikasi interpersonal antara sesama atlet yang saling memotivasi, dapat menentukan keberhasilan atlet tersebut untuk berprestasi. Dalam penelitian berjudul “Hubungan Komunikasi Antar Individu Dengan Kerjasama Tim”, Oktriyani (2011) menunjukkan hubungan interaksi berupa komunikasi antar atlet hoki yang saling mendukung dalam satu tim, bisa membentuk tim yang solid.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, peneliti tertarik mengangkat topik komunikasi interpersonal di dunia olahraga dalam hal memotivasi di antara sesama atlet yang tidak memiliki pelatih. Peneliti memilih informan atlet yang berhasil meraih prestasi besar karena termotivasi dari atlet lainnya, dimana didukung dengan status mereka yang bersaudara. Yaitu, Kaisar Jenius Hakiki, pecatur bergelar *Fide Master* berusia 22 tahun dan adiknya Irene Kharisma Sukandar penyandang gelar *Woman Grandmaster* (WGM) saat berusia 16 tahun.

Dengan adanya latihan catur bersama mereka dapat saling memotivasi satu sama lain untuk semakin berprestasi. Seperti yang dikemukakan DeVito, bahwa komunikasi interpersonal adalah satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat saling mempengaruhi (DeVito, 1976). Maka dari itu, komunikasi interpersonal juga bisa terjadi dalam dunia olahraga dimana individu-individu yang terlibat saling mempengaruhi. Menurut Pederson, Miloch, & Laucella (1981) komunikasi interpersonal di dunia olahraga didefinisikan sebagai Proses mengalirnya informasi secara dua arah di antara individu yang berada di lingkungan olahraga atau juga membicarakan topik-topik yang berkaitan dengan olahraga. Sebagai sesama atlet, Kaisar dan Irene mampu saling menggantikan peran dan fungsi pelatih yang memotivasi untuk berprestasi. Seperti menurut Sondang P. Siagian dalam bukunya “Teori Motivasi dan Aplikasinya” (1989), bahwa kuatnya motivasi seseorang berprestasi tergantung pada pandangannya tentang betapa kuatnya keyakinan yang terdapat dalam dirinya bahwa ia akan dapat mencapai apa yang diusahakan untuk tercapai. Motivasi tersebut juga menjadi suatu dorongan yang kuat bagi atlet bersaudara jika dikomunikasikan dengan baik, seperti yang dilakukan Kaisar dan Irene.

Catur sendiri memang salah satu cabang olahraga yang sering di pertandingkan di nasional dan internasional. Kebanyakan orang mengenal catur sebagai olahraga otak yang serius, padahal catur termasuk olahraga yang juga membutuhkan komunikasi di antara sesama pecatur, ataupun pecatur dengan pelatihnya untuk menganalisa langkah-langkah catur yang baik dan buruk.

Berdasarkan sejumlah keterangan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui komunikasi interpersonal sesama atlet yang saling memotivasi hingga bisa berprestasi tanpa motivasi dari pelatih. Dalam penelitian ini, motivasi yang

dimaksud menjadi konsep yang mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal pecatur bersaudara dengan menggunakan metode penelitian studi kasus.

Dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal pecatur bersaudara dalam saling memotivasi?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Interpersonal

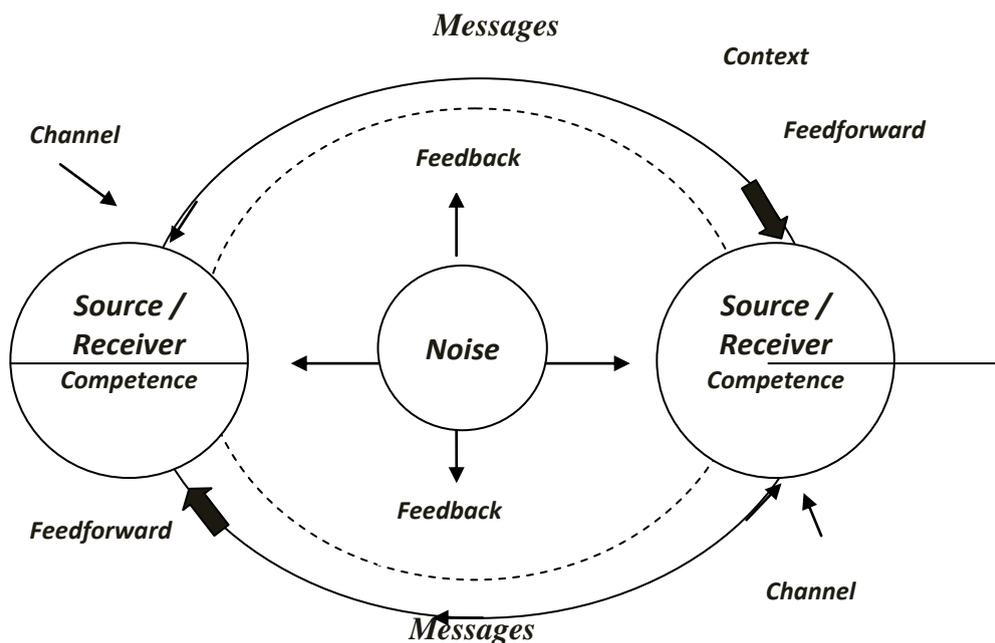
Menurut Effendy (1986), pada hakikatnya komunikasi antarpribadi atau interpersonal adalah komunikasi antar seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut paling efektif mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis (Liliweri, 1997).

Komunikasi Interpersonal dalam Olahraga

Menurut Pederson, Miloch, & Laucella,

komunikasi interpersonal dalam dunia olahraga adalah komunikasi yang mengalir secara dua arah dalam konteks olahraga. Kapanpun bila dua orang individu berkomunikasi dalam konteks olahraga, maka mereka terlibat dalam komunikasi interpersonal. Komunikatornya dapat seorang atlet, pelatih, sponsor, eksekutif dan para stakeholder lainnya (dalam Elvina, Surjana, 2011, p. 15).

Elemen-elemen komunikasi interpersonal



Gambar Elemen Komunikasi Interpersonal
Sumber : (DeVito, 2007, p, 12)

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Menelaah berbagai sumber data ini membutuhkan berbagai macam instrument pengumpulan data. Karena itu, periset dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi-dokumentasi, kuesioner, (hasil *survey*), rekaman, bukti-bukti fisik dan lainnya (Kriyantono, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep komunikasi interpersonal dalam dunia olahraga dan konsep motivasi berprestasi. Dua konsep tersebut peneliti hubungkan sehingga definisi konseptual pada penelitian ini dapat menggambarkan secara jelas fenomena yang diteliti yaitu proses komunikasi interpersonal pecatur bersaudara dalam saling memotivasi.

Subjek Penelitian

Peneliti memilih informan utama dalam penelitian ini melalui teknik sampling purposif. Penggunaan teknik tersebut dikarenakan peneliti yang mengangkat topik proses komunikasi interpersonal antara atlet catur dengan orang yang memotivasinya untuk berprestasi, dihadapkan dengan sejumlah pecatur muda yang bergelar master internasional. Sebab itu unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu atlet catur bersaudara. Unit analisis merupakan suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menjangkau informasi sebanyak mungkin dari berbagai macam sumber dan bangunannya, serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2007).

Dan peneliti memilih subjek penelitian yaitu Kaiser dan Irene, dan objek yang di amati ialah proses komunikasi interpersonal mereka dalam saling memotivasi.

Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Data yang telah terkumpul dari sumber data primer yaitu hasil pengamatan dan hasil wawancara juga digabungkan dengan seluruh data sekunder yang didapat selama penelitian, yang kemudian akan dideskripsikan secara kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah-milah satuan yang dapat dikelola, dan kemudian dari kategori data tersebut disintesis dan akhirnya menemukan pola (Moleong, 2006, p. 248).

Temuan Data

Penelitian ini mengambil konteks sebelum dan setelah para informan bertanding, sesuai saat peneliti berada di Bekasi melakukan penelitian dari tanggal 12 Juni –

06 Juli 2012. Dan peneliti mengelompokkan temuan data ke dalam sepuluh elemen DeVito (2007) yaitu:

Pengirim-Penerima (*Source-Receiver*)

Dalam pengamatan peneliti setiap harinya para informan selalu membahas tentang catur. Selama peneliti melakukan pengamatan dari tanggal 12 Juni-06 Juli 2012, Kaisar dan Irene menjadi komunikator dan komunikan yang aktif pada saat membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan catur, dimana Kaisar lebih dominan memberikan nasehat, kritik juga kalimat-kalimat motivasi pada Irene.

Encoding-Decoding

Encoding terjadi pada 18 Juni 2012, saat Kaisar mengajak Irene latihan bersama, *Net jam 4 ya seperti biasa* sambil menggerakkan jarinya memperagakan bermain catur. Irene melihat ke arah Kaisar sambil mengangguk. Sedangkan *Decoding* terjadi tanggal 02 Juli 2012, pada saat Irene menang dan mengucapkan terima kasih sudah diberi semangat selama bertanding, Kaisar lalu memeluk Irene. Juga pada saat Kaisar memberikan semangat untuk Irene bertanding babak ke 3 dengan mengelus punggung Irene, dan Irene kemudian tersenyum.

Pesan

Dalam menyampaikan pesan, mereka menggunakan pesan verbal dan non verbal. Seperti pesan verbal Irene untuk meminta semangat dari Kaisar sebelum bertanding, *Mas doain Irene ya*. Kaisar juga membalas pesan secara verbal untuk memotivasi Irene, *Semangat net, main bagus*. Kemudian Kaisar berpesan pada Irene sebelum bertanding, *Mainnya hati-hati net ya, pasti menang*. Begitu juga dengan Irene, tanggal 06 Juli 2012 pertandingan terakhir Simbolon Chess Cup Irene menyampaikan pesan yang memberikan motivasi, *Mas, kita berjuang ya sama-sama suksesnya*.

Umpan Balik (*Feedback*)

Selama peneliti melakukan observasi, para informan selalu melakukan umpan balik saat berkomunikasi mengenai catur. Setiap Kaisar berkomunikasi dengan Irene membahas hal-hal yang berhubungan dengan catur, selalu terjadi umpan balik di dalamnya. Tetapi umpan balik yang terjadi tidak pernah dalam bentuk makian atau berbicara dengan kasar.

Feedforward

Dari hasil pengamatan peneliti pada saat hadir di dua turnamen catur yang diikuti Kaisar dan Irene, (*Home Tournament SCUA & Simbolon Chess Cup*). Umpan maju dimulai dari Irene, saat Kaisar mengalami kekalahan. Seperti yang dikemukakan Irene saat wawancara bahwa ia sering berbasa-basi mengajak Kaisar *Blind Chess* dengan menceritakan partainya terlebih dahulu, sebelum membahas partai Kaisar yang kalah.

Saluran Komunikasi

Hasil observasi peneliti dari tanggal 12 Juni – 06 Juli 2012, Kaisar dan Irene membahas tentang catur dan memberikan motivasi selalu secara tatap muka, tidak menggunakan media komunikasi lainnya karena sedang tidak berada di luar negeri.

Hambatan / Gangguan (*Noise*)

Dari hasil observasi, peneliti tidak menemukan hambatan-hambatan seperti yang diungkapkan para informan pada saat wawancara. Hanya terdapat hambatan fisik saat latihan catur bersama tanggal 29 Juni 2012, suara bising dari pesta pernikahan tetangga para informan. Sehingga saat menganalisa partai catur Irene terlihat gelisah dan tidak bisa berpikir.

Konteks

Dari hasil observasi, setiap para informan berkomunikasi memang hanya membahas topik mengenai catur. Sebagai kakak-beradik yang tinggal dalam satu rumah dan usianya hanya terpaut dua tahun, Kaisar dan Irene memiliki karakter sangat tertutup untuk membicarakan hal-hal pribadi. Kaisar tidak pernah mau mencampuri dan mengetahui kehidupan pribadi Irene, begitu juga sebaliknya karena mereka tidak pernah menyediakan waktu untuk berbicara mengenai hal-hal pribadi ataupun topik selain catur. Tetapi sebagai sesama atlet, komunikasi mereka bisa berjalan dengan lancar saat menganalisa partai catur, saat latihan catur bersama maupun saat mereka saling memotivasi sebelum bertanding.

Ethics

Dari hasil pengamatan peneliti, Kaisar selalu menghargai pendapat Irene, saat menganalisa langkah-langkah catur terbaik untuk Kaisar. Setiap berbicara dengan Irene, selalu memanggil dengan panggilan sayang sejak kecil Cenet. Sebelum berangkat bertanding, selalu mengajak Irene berdoa bersama secara kristiani. Begitupun sebaliknya, Irene selalu mematuhi nasehat / pendapat Kaisar. Ia tidak pernah merasa sombong karena gelarnya lebih diatas Kaisar. Setiap berbicara dengan Kaisar, selalu memanggil dengan sebutan “Mas”. Selalu meminta doa restu Kaisar sebelum mulai bertanding.

Interpersonal Competence

Kaisar selalu mendengarkan keluhan Irene yang berhubungan dengan catur. Kaisar mampu membangkitkan semangat Irene, ia bisa langsung mengerti saat Irene sedang tidak *mood*, saat Irene membutuhkan dukungan untuk bertanding. Kaisar selalu bisa memotivasi Irene untuk berprestasi. Dan Irene juga selalu sopan saat berbicara dengan Kaisar. Ia sangat lancar berbicara membahas catur maupun memotivasi Kaisar sebelum bertanding, ia bisa mengerti saat Kaisar sedang kecewa atau kesal, sehingga selalu berusaha untuk mengalah.

Analisis dan Interpretasi

Dari hasil temuan data, Kaisar dan Irene memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menjadi cara mereka memotivasi satu sama lain sebelum maupun setelah bertanding. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti mengambil data-data yang menarik untuk dianalisis didukung teori komunikasi interpersonal DeVito (2007).

Pengirim – Penerima

Pada penelitian ini, pelaku komunikasi interpersonal pecatur bersaudara yang saling memotivasi untuk berprestasi adalah Kaisar dan Irene. Keduanya mengambil peran sebagai komunikator dan komunikan yang aktif saat berbicara mengenai hal-hal yang berhubungan dengan catur. Sebagai sesama pecatur yang memiliki gelar internasional, Kaisar dan Irene tidak pernah saling berebut untuk berbicara. Ada kalanya Kaisar berbicara dan Irene mendengarkan, sebaliknya ada kalanya Irene berbicara dan Kaisar mendengarkan. Hal ini terjadi saat mereka memberikan saran, masukan, kritik, pendapat untuk memotivasi satu sama lain pada saat latihan bersama ataupun ketika sedang menganalisa partai catur. Namun selama peneliti melakukan observasi, menurut peneliti Kaisar cenderung lebih dominan berbicara daripada Irene, bukan karena ia merasa diri paling hebat. Tetapi karena Kaisar selalu ingin memberikan semangat agar Irene semakin meningkatkan prestasi dan tidak berpikiran hal-hal diluar catur.

Memang pada dasarnya Kaisar dan Irene sebagai kakak beradik yang sama-sama memiliki sifat tertutup. Namun berbeda ketika membahas tentang catur keduanya sangat terbuka dan aktif berkomunikasi. Hal ini sama seperti yang dikemukakan bahwa komunikasi keluarga bisa terjadi secara tertutup dan terbuka. Dalam sistem tertutup, informasi tidak mengalir. Sedangkan sistem terbuka, informasi mengalir dengan respon satu sama lain. Dari hasil pengamatan peneliti, bagi Kaisar dan Irene komunikasi sangat dibutuhkan mereka sebagai sesama pecatur, tetapi komunikasi tidak dibutuhkan jika membahas hal pribadi lainnya. Terbukti jika tidak membahas tentang catur, mereka lebih banyak diam. Dan dalam hal memotivasi, Kaisar dan Irene saling menjadi motivator yang baik untuk mendukung saudaranya meningkatkan prestasi dalam catur.

Encoding-Decoding

Encoding merupakan suatu kegiatan memproduksi pesan, misalnya menulis atau bicara. Sedangkan *decoding* merupakan kegiatan menerima dan memahami pesan seperti mendengarkan dan membaca. Setiap kali Kaisar dan Irene berbicara mengenai catur, baik itu saat berlatih catur bersama yang dalam hal ini memberikan motivasi ataupun memberikan kritik pasti mereka memproduksi pesan dan menerima pesan. Karena kebiasaan mereka yang hanya berkomunikasi mengenai catur, maka apapun pesan yang diproduksi Kaisar maupun Irene, bisa diterima dan dipahami dengan cepat oleh masing-masing. Peneliti melihat *Encoding-Decoding* terjadi pada saat Kaisar mengajak Irene latihan bersama, *Net jam 4 ya seperti biasa*, sambil menggerakkan jarinya memperagakan bermain catur. Irene melihat menerima pesan yang disampaikan Kaisar sambil mengangguk tanda setuju. Selain itu, pada saat akan mulai bertanding Kaisar

memproduksi pesan verbal dengan memberikan kata-kata ataupun kalimat yang membuat Irene semangat, dan juga memproduksi pesan non verbal dengan mengelus punggung Irene, biasanya Irene menerima pesan dengan tersenyum.

Pesan

Dalam menyampaikan pesan, mereka menggunakan pesan verbal dan non verbal. Seperti pesan verbal Irene untuk meminta semangat dari Kaisar sebelum bertanding, *Mas doain Irene ya*. Sedangkan pesan non verbal untuk memotivasi Irene yaitu, sebelum dan sesudah pertandingan, Kaisar mencium pipi dan mengelus punggung Irene. Seperti yang dikemukakan Mark L. Knapp & Judith A. Hall (2010) bahwa komunikasi interpersonal dapat berupa sentuhan positif yang bisa melibatkan dukungan, jaminan, apresiasi dan kasih sayang untuk menggambarkan kebersamaan. Kemudian pesan non verbal untuk memotivasi Kaisar, yaitu tersenyum, mencium pipi Kaisar sebelum dan sesudah bertanding, juga menonton saat Kaisar bertanding. Pesan non verbal Irene pada Kaisar di tempat, setelah selesai bertanding dan hasilnya menang, Irene terlihat bahagia mendatangi Kaisar lalu memeluknya. Dan saat latihan catur bersama, jika tidak setuju dengan pembicaraan Irene, Kaisar menggelengkan kepalanya. Sebaliknya jika setuju, Kaisar mengangguk sambil tersenyum. Sama halnya dengan Irene jika tidak setuju saat Kaisar mengkritik, Irene diam dengan muka cemberut. Sebaliknya jika setuju, Irene mengangguk sambil mengangkat jempolnya.

Salah satu kelebihan dari profesi mereka yang sama-sama sebagai pecatur adalah hubungan mereka sebagai saudara kandung. Sehingga pesan verbal dan non verbal yang digunakan keduanya menjadi pesan yang efektif, karena mereka tumbuh bersama sejak kecil, sehingga pesan diantara keduanya sangat mudah dimengerti satu sama lain. Pesan yang disampaikan juga tidak dibuat-buat dan tidak pernah bersifat negatif.

Umpan Balik

Dari hasil wawancara dan observasi, menurut peneliti umpan balik diantara Kaisar dan Irene terjadi secara *low monitoring, positive* dan *Supportive-Critical*. Seperti yang dikemukakan DeVito (2007), Ada berbagai macam bentuk *feedback* seperti halnya yang terjadi secara spontan, benar-benar jujur, hal ini yang dinamakan *low monitoring feedback*. Peneliti melihat umpan balik saat mereka berkomunikasi terjadi secara spontan. Setiap Kaisar dan Irene berbicara membahas tentang catur, dimana didalam pembicaraan dan saling memberikan motivasi atau mengkritik permainan salah satu yang kalah, selalu terjadi umpan balik secara spontan.

Positive feedback terjadi apabila komunikator dan komunikan arus komunikasinya lancar. Dalam hal ini, setiap Kaisar berbicara selalu mendapat respon yang positif dari Irene, karena Irene mengerti pesan yang disampaikan kakaknya baik itu memberikan semangat ataupun mengkritik hasil pertandingannya yang buruk. Begitu juga setiap Irene menyampaikan pesan, Kaisar bisa merespon sesuai dengan apa yang dibicarakan Irene. Dan *supportive-critical*. *Supportive feedback* berarti mendukung, menyetujui apa yang pembicara bawakan. Sedangkan *critical feedback* baik itu positif ataupun negatif terjadi ketika pesan yang dibawakan

ditanggapi secara evaluasi atau menilai. Dari hasil wawancara, menurut Kaisar dan Irene dalam mereka berkomunikasi juga terjadi *critical feedback*. Seperti apabila Irene mengalami kekalahan karena permainannya yang buruk dan sedang merasa *down*, biasanya Kaisar akan langsung mengevaluasi dan memberikan kritikan-kritikan. Kemudian akan direspon oleh Irene dengan muka cemberut.

Feedforward

Dalam melakukan umpan balik ada juga proses yang dinamakan *feedforward* yang adalah berisikan informasi pesan sebelumnya atau yang sedang akan disampaikan. Pesan ini mengisyaratkan kepada pendengar mengenai pesan yang akan segera disampaikan. Dalam proses umpan maju Kaisar dan Irene, sebenarnya sudah sama-sama saling tahu maksud satu sama lain. Kaisar tahu apa yang ingin dibicarakan Irene, begitupun sebaliknya. Sehingga keduanya sudah terbiasa dengan pembicaraan yang dimulai tanpa basa-basi terlebih dahulu.

Saluran Komunikasi (Channel)

Menurut DeVito (2007), saluran komunikasi merupakan media yang selalu dilalui pesan. Seperti halnya jembatan dari *source* dan *receiver* dalam pengiriman pesan. Dalam penelitian ini, Kaisar dan Irene sebagai *source* dan *receiver* juga menggunakan saluran / media untuk berkomunikasi. Bagi para informan komunikasi menggunakan media apapun tidak masalah, asalkan masih bisa saling menerima kabar. Seperti saat Irene bertanding di luar negeri, mereka lebih sering menggunakan *Yahoo Messenger (video call)* sambil membuka papan catur dan laptop untuk menganalisa partai bersama-sama karena Kaisar menjadi sekondan mempersiapkan permainan catur Irene. Hal ini merupakan kebiasaan dari Kaisar yang bisa dikatakan memotivasi Irene untuk berprestasi. Karena dengan menjadi sekondan saat Irene bertanding, ia bisa memantau permainan Irene dan sekaligus menjadi tempat Irene bertukar pikiran untuk memilih langkah-langkah yang terbaik dan terburuk sebelum bertanding.

Hambatan / gangguan (Noise)

Pada saat penelitian, peneliti tidak melihat adanya hambatan psikologis dalam komunikasi mereka. Selama peneliti memperhatikan mereka berbicara, gangguan justru terjadi dari luar (fisik) yang membuat mereka tidak bisa melanjutkan menganalisa partai catur saat latihan bersama.

Konteks (Context)

Konteks komunikasi interpersonal para informan selalu membahas topik catur. Dimana didalam komunikasi tersebut, mereka sama-sama saling mendukung dan saling memotivasi sebagai sesama pecatur. Seperti yang dikemukakan Teri Kwal dan Michael W. (2005), bahwa dalam konteks apapun, anggota keluarga selalu menyipakan waktunya untuk memberi dukungan.

Menurut DeVito (2007), komunikasi selalu berlangsung dalam sebuah konteks / lingkungan komunikasi, yakni sebuah lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi dari kegiatan komunikasi yang ada dilihat dari empat dimensi. Dalam

penelitian ini, komunikasi interpersonal Kaisar dan Irene terjadi dalam konteks dimensi fisik (ruang), rumah Kaisar dan Irene, karena mereka memiliki ruang latihan catur sendiri. Kemudian di beberapa tempat pertandingan catur. Dimensi temporal (waktu) berlangsung di saat latihan catur bersama, dan mereka saling memotivasi di saat sebelum bertanding. Dimensi sosial dan psikologis (cara atau suasana menyampaikan pesan), saat Irene berbicara mengeluh tentang pertandingannya, Kaisar menegur dan menasehati Irene untuk tetap semangat berjuang. Saat Kaisar berbicara menasehati dan memberikan kalimat motivasi, Irene menerima dan mendengarkan dengan baik apa yang dibicarakan Kaisar.

Ethics

Menurut Teri Kwal dan Michael W. (2005) bahwa etika terbentuk dari bagaimana anggota dalam keluarga berperilaku sesuai dengan aturan-aturan berkomunikasi secara efektif untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga. Dalam hal ini, sebagai pecatur bersaudara, Kaisar dan Irene juga memiliki etika dalam berkomunikasi. Meskipun Kaisar lebih tua ataupun Irene lebih muda, mereka tetap saling menghargai satu sama lain saat sedang berbicara. Walaupun secara gelar catur dan pengalaman posisi Irene berada di atas Kaisar. Dan sebagai keturunan Jawa, para informan juga memiliki panggilan untuk saling menghormati satu sama lain, contohnya setiap Irene beradu argumen maupun mengkritik pendapat Kaisar saat analisa partai catur, Irene selalu memanggil dengan kata “mas”, tidak pernah dengan kata “kamu”. Selain itu, nilai moral dalam proses komunikasi Kaisar dan Irene adalah sebelum berangkat bertanding, Kaisar selalu mengajak Irene berdoa bersama secara kristiani. Berdoa bersama merupakan kebiasaan yang diajarkan orangtua mereka sejak kecil. Sehingga bisa dikatakan, kebiasaan ini juga menjadi nilai tersendiri bagi hubungan mereka sebagai saudara dengan profesi yang sama untuk bertanding catur.

Interpersonal Competence

Kompetensi komunikasi adalah kemampuan seseorang berkomunikasi secara efektif yang mempengaruhi kandungan pesan dan bentuk komunikasi. Contohnya pengetahuan tentang kepastian situasi dan kepastian pendengar bahwa topik itu cocok dan yang lain tidak. Pengetahuan tentang aturan perilaku nonverbal seperti *vocal volume* dan ketidakcocokan sentuhan juga merupakan bagian dari kompetensi.

Para informan memiliki kompetensi dalam berkomunikasi. Seperti Kaisar yang selalu mendengarkan keluhan Irene yang berhubungan dengan catur, ia bisa langsung mengerti saat Irene sedang tidak *mood*. Kaisar selalu mampu membangkitkan semangat Irene, saat Irene membutuhkan dukungan untuk bertanding dengan cara memotivasi Irene. Begitu juga dengan kompetensi komunikasi Irene yang selalu sopan saat berbicara dengan Kaisar, walaupun dilihat secara gelar catur ia lebih tinggi dibandingkan gelar Kaisar. Irene sangat menyadari posisinya sebagai adik harus tetap menghormati kakaknya. Dalam hal ini kompetensi komunikasi diantara Kaisar dan Irene bisa dikatakan sangat efektif mempengaruhi pesan yang diterima maupun disampaikan untuk memotivasi satu sama lain agar bisa meningkatkan prestasi.

Interpretasi Data

Adapun interpretasi data yang dilakukan oleh peneliti ini sekaligus disertai dengan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil temuan penelitian dengan hasil wawancara dari orang tua para informan yang sehari-hari mengetahui komunikasi anak-anaknya sebagai sesama atlet catur maupun sebagai kakak beradik. Dan triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan dengan elemen komunikasi interpersonal DeVito dan teori komunikasi interpersonal di dunia olahraga.

Menurut hasil analisis, ada beberapa temuan data menarik yang dapat dimaknakan oleh peneliti. Seperti temuan data, bahwa menurut Kaisar dan Irene, komunikasi mereka tidak boleh terputus saat salah satu bertanding di luar kota ataupun luar negeri. Karena saat mereka tidak mengikuti pertandingan catur bersama-sama, yang tidak ikut akan menjadi sekondan. Dari hasil wawancara, karena Irene lebih banyak bertanding di luar negeri maka Kaisar yang lebih sering bertugas menjadi sekondan Irene. Menurut peneliti, dengan Kaisar menjadi sekondan saat Irene bertanding, artinya Kaisar membantu Irene berjuang meraih prestasinya.

Dalam elemen saluran komunikasi, para informan sangat memanfaatkan media yang ada untuk tetap berkomunikasi. Setiap salah satu bertanding di luar kota atau luar negeri, yang lain harus bisa tetap *online* menunggu kabar. Ini dapat menunjang proses komunikasi interpersonal yang efektif bagi Kaisar dan Irene sebagai sesama pecatur. Dari seluruh temuan data yang peneliti interpretasikan, sesuai dengan teori komunikasi interpersonal Pederson, Miloch, & Laucella, bahwa komunikasi yang mengalir secara dua arah dalam konteks olahraga. Kapanpun bila dua orang individu berkomunikasi dalam konteks olahraga, maka mereka terlibat dalam komunikasi interpersonal.

Dalam penelitian ini, komunikasi mereka selalu terjadi melalui kebiasaan menyampaikan pesan verbal dan nonverbal untuk saling memotivasi meraih prestasi sebanyak-banyaknya dalam olahraga catur. Jika dalam olahraga lainnya, pelatih menjadi penentu keberhasilan atlet dengan memotivasi atlet tersebut, tetapi bagi Kaisar dan Irene justru mereka bisa berhasil meraih prestasi karena saling memotivasi satu sama lain. Sehingga bisa dikatakan komunikasi interpersonal sesama atlet yang saling memotivasi juga menjadi kunci keberhasilan untuk berprestasi.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disampaikan bahwa sebagai kakak beradik dengan profesi yang sama, konteks pembicaraan Kaisar dan Irene hanya mengenai catur saja. Karena sejak kecil pikiran mereka hanya terfokus pada catur dan meraih prestasi sebanyak-banyaknya. Dan sebagai sesama pecatur, mereka memanfaatkan pengalaman bertanding untuk memotivasi satu sama lain meraih prestasi. Dalam penelitian ini, temuan data menarik adalah Kaisar dan Irene memiliki kebiasaan latihan catur bersama untuk mempersiapkan pertandingan, saling mencium pipi dan berdoa bersama sebelum bertanding.

Proses komunikasi interpersonal Kaisar dan Irene dalam saling memotivasi meliputi elemen-elemen komunikasi interpersonal DeVito (2007), yaitu: pengirim-penerima, *encoding-decoding*, pesan, *feedback*, *feedforward*, saluran komunikasi, konteks, hambatan, *ethics*, *interpersonal competence*. Kaisar dan Irene sama-sama berperan sebagai komunikator dan komunikan yang aktif saat berbicara mengenai olahraga catur, dan Kaisar cenderung dominan berbicara untuk memberikan nasehat dan kalimat-kalimat motivasi pada Irene. Sebagai kakak beradik dengan profesi sebagai pecatur, Kaisar dan Irene memiliki etika dan kompetensi berkomunikasi saat latihan bersama, saat memberikan motivasi sebelum dan setelah bertanding. Semua pesan juga disampaikan secara verbal (secara langsung), dan nonverbal dilakukan dengan cara mencium pipi sebelum dan sesudah bertanding, mengangkat jempol, tersenyum saat mendapat hasil pertandingan yang baik, muka cemberut saat diberikan nasehat, mengangguk atau menggelengkan kepala tanda setuju dan tidak setuju.

Peneliti menyimpulkan bahwa seluruh temuan data dalam penelitian ini merupakan ciri khas Kaisar dan Irene sebagai pecatur bersaudara dari keturunan Jawa, yang sejak kecil diajarkan tidak bersaing dan menghindari konflik untuk meraih prestasi. Sehingga proses komunikasi interpersonal Kaisar dan Irene sebagai pecatur bersaudara yang selalu saling memotivasi, dapat dikatakan menjadi kunci keberhasilan untuk berprestasi.

Saran Akademik, penelitian lebih lanjut dapat meneliti komunikasi interpersonal atlet bersaudara berbeda cabang olahraga yang saling memotivasi. Tidak hanya atlet bersaudara yang menekuni cabang olahraga yang sama. Sehingga akan lebih banyak lagi penelitian mengenai *Sport Communication*. Saran Praktis Saran bagi para atlet bersaudara dapat memanfaatkan komunikasi interpersonal yang aktif untuk saling memotivasi. Sehingga nantinya, Indonesia lebih banyak lagi memiliki atlet bersaudara yang sukses meraih prestasi.

Daftar Referensi

- DeVito, Joseph A. (2007). *The interpersonal communication book* (11th ed.) Cetakan ke- 3 Jakarta: Kencana.
- Gamble, Teri, Kwal & Michael. W. (2005). *Contacts interpersonal communication in theory, practice, and context*. USA: Houghton mifflin company.
- Oktriyani, Dyah, (2011), Hubungan Komunikasi Antar Individu Dengan Kerjasama Tim. Retrieved September 30, 2012, from http://repository.upi.edu/operator/upload/s_kim_045080_chapter1.pdf.
- Pederson, P. M., Miloch, K. S., & Laucella, P. C. (2007). *Strategic sport communication*. Champaign, IL: Human kinetics
- Rusdianto, Monica, (2009), *Tanggapan atlet terhadap kualitas komunikasi interpersonal pelatih dalam memotivasi atlet untuk berprestasi*. (TA No: 10010404/KOM/2009). Published undergraduate thesis. Surabaya: Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra.
- Siagian, S.P. (1989). *Teori motivasi dan aplikasinya*. (1th ed.) Jakarta: Bina aksara